

PROFIL KEMAMPUAN KERJASAMA SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPA

Delima Meilyana Simamora^{*}, Tri Jalmo, Berti Yolida

Pendidikan Biologi, FKIP Universitas Lampung, Jl Soemantri Brojonegoro
Nomor 1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp (0721)704624

**Corresponding author*, HP: 082372648453, email: dm_simamora123@yahoo.com

Abstract : *Profile of Cooperation Ability of Students in Learning science. This study was to describe the profile and patterns of cooperation ability of students in science learning on class IV and V in 2015/2016. The research samples were students of class IVa and Va that were selected by purposive sampling. The study design was a simple descriptive. Collecting data used observation sheets, questionnaires student, teacher interviews, photo and video documentation. Data analysis was performed by descriptive technique which is the result of qualitative data then was described. The results showed that overall average of students cooperation ability have "medium" criteria with a value of 55.16%. There were formed four patterns, which were spontaneous cooperation, direct cooperation, contract cooperation, and traditional cooperation. The most patterns of students cooperation on the class IVa and Va was the contract cooperation.*

Keywords: *ability cooperation, cooperation pattern , learning science*

Abstrak : **Profil Kemampuan Kerjasama Siswa dalam Pembelajaran IPA.**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil kemampuan kerjasama dan pola kerjasama siswa dalam pembelajaran IPA kelas IV dan V Tahun Ajaran 2015/2016. Sampel penelitian adalah siswa kelas IVa dan Va SD N 1 Rajabasa Raya yang dipilih dengan *purposive sampling*. Desain penelitian adalah deskriptif sederhana. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi, angket siswa, wawancara guru, serta dokumentasi foto dan video. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif yakni hasil penelitian berupa data kualitatif yang kemudian dideskripsikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan rerata kemampuan kerjasama siswa SD Negeri 1 Rajabasa Raya berkriteria "sedang" dengan nilai 55,16%. Terbentuk empat pola yaitu kerjasama spontan, kerjasama langsung, kerjasama kontrak, dan kerjasama tradisional. Pola kerjasama siswa yang paling menonjol pada kelas IVa dan kelas Va adalah pola kerjasama kontrak.

Kata kunci: kemampuan kerjasama, pembelajaran IPA, pola kerjasama

PENDAHULUAN

Tantangan yang paling menonjol pada abad 21 adalah semakin bertautnya dunia ilmu dan teknologi, sehingga sinergi diantaranya menjadi semakin cepat. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan arus globalisasi yang telah membawa perubahan di semua aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di Indonesia yang tidak terlepas juga dari pengaruh perubahan global, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni dan budaya. Hal ini, ditantang untuk mampu menciptakan tata pendidikan yang dapat ikut menghasilkan sumber daya pemikir yang mampu ikut membangun tatanan sosial dan ekonomi sadar pengetahuan sebagaimana layaknya. Tentu saja dalam memandang ke depan dan merancang langkah tidak boleh sama sekali berpaling dari kenyataan yang mengikat dengan realita kehidupan (Mukmiman, 2014: 2)

Pada dasarnya manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain terutama dalam kehidupan masyarakat, sehingga dibutuhkan kerjasama dalam menjalani kehidupannya. Begitu juga halnya dalam pendidikan, dengan bekerja sama siswa mampu melakukan lebih banyak hal daripada bekerja sendirian. Hal itu dibuktikan bahwa dalam masyarakat perlu dilakukan kerjasama secara kelompok, sehingga akan mengarah pada efisiensi dan efektivitas yang lebih baik (West, 2002: 1). Kerjasama merupakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Tanpa adanya kerjasama tidak akan ada keluarga, organisasi, sekolah, khususnya tidak akan ada proses pembelajaran di sekolah (Soekanto, 2006: 66).

Namun kenyataannya, sikap kerjasama belum terjalin baik antar sesama siswa, karena masih banyak terjadi kekerasan siswa di sekolah dan perkelahian antar pelajar. Hal ini dapat dilihat dari sebuah berita mengenai kasus perkelahian SD Negeri 10 Palu. Perkelahian ini saling memukul satu sama lain dengan menggunakan kayu dan bambu, sehingga mengakibatkan puluhan siswa yang terluka. Diduga perkelahian ini dipicu karena salah persepsi, saling ejek, tidak terima karena kalah dalam suatu perlombaan, dan munculnya perilaku terlalu sosial, yaitu sikap ingin menang sendiri pada anak (Mustahar, 2013: 2).

Siswa sangat perlu untuk diperkenalkan tentang sikap kerjasama. Proses kerjasama diawali dengan pendidikan, karena pendidikan memegang peranan yang sangat penting dan strategis dalam membangun masyarakat yang memiliki keterampilan dalam hal teknologi dan media, melakukan komunikasi efektif, berpikir kritis, memecahkan masalah dan berkolaborasi. Kerjasama dalam pembelajaran dapat membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan secara penuh dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis (Lie, 2005: 30).

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah dapat membentuk sikap kerjasama siswa. IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip

saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan yang melibatkan keaktifan siswa (BSNP, 2006: 17). Sehingga, dalam pembelajaran IPA sangat dibutuhkan kerjasama secara gotong royong dalam suatu kolaborasi yang positif untuk melatih keterampilan sosial yang baik serta motivasi yang tinggi bagi anak didik. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa dapat menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah (Trianto, 2009: 153).

Hasil penelitian mengenai peningkatan kerjasama siswa dalam pembelajaran, dilakukan oleh (Widodo, 2013) menunjukkan bahwa hasil observasi kerjasama siswa berdampak positif dalam meningkatkan keaktifan siswa, baik dari ranah afektif maupun psikomotorik. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan skor siswa dalam observasi yang dilakukan pada proses pembelajaran di siklus I dan siklus II. Keaktifan ranah afektif siswa mengalami peningkatan pada rerata persentase skor siswa, yaitu dari 72,63% di akhir siklus I menjadi 78,31% di akhir siklus II. Rerata persentase skor siswa pada hasil observasi keaktifan ranah psikomotorik juga meningkat, yaitu dari 75,81% di akhir siklus I menjadi 79,63% di akhir siklus II.

Hasil observasi yang dilakukan pada siswa kelas IVa dan Va SD Negeri 1 Rajabasa Raya diketahui bahwa metode pembelajaran dilakukan oleh guru pada pembelajaran IPA yakni metode diskusi. Metode diskusi merupakan cara yang dilakukan dalam proses belajar mengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran dimana siswa melakukan kerjasama dan mem-

berikan pendapat dalam suatu kelompok kecil atau kelompok besar secara kolaboratif dan memiliki kemampuan yang berbeda-beda sehingga akan mendorong siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan guru hanya sebagai fasilitator dan pengarah efektifitas pembelajaran.

Kerjasama antarsiswa dalam kegiatan belajar akan memberi lebih banyak mendapatkan kesempatan berbicara, inisiatif, dan secara umum mengembangkan kebiasaan yang baik, seperti pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan secara penuh dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis. Sikap kerjasama dilakukan pada jenjang Sekolah Dasar (SD) karena Sekolah Dasar (SD) merupakan lembaga pendidikan dasar untuk membentuk karakter dan sikap siswa yang bertanggung jawab dan terampil. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti melakukan penelitian ini untuk melihat bagaimana profil kemampuan kerjasama yang dikembangkan di SD N 1 Rajabasa Raya Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2016 Semester Genap Kelas IV dan V Tahun Ajaran 2015/2016 di SD Negeri 1 Rajabasa Raya Bandar Lampung. Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah desain deskriptif sederhana (Sudaryono, dkk., 2013: 9). Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas IV(a) dan V(a) yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*.

Data penelitian profil kemampuan kerjasama dan pola kerjasama berupa data kualitatif yang diperoleh dari lembar observasi dan

angket siswa, yaitu dengan 3 aspek yang diukur (respek disiplin, taat aturan). Data dianalisis dengan rumus deskriptif persentase menurut Ali (2013: 201) sebagai berikut:

$$\% = \frac{n}{N} \times 100$$

Hasil perhitungan dalam bentuk persentase kemudian akan diinterpretasikan ke dalam Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria kemampuan kerjasama siswa dalam pembelajaran IPA kelas IV dan V

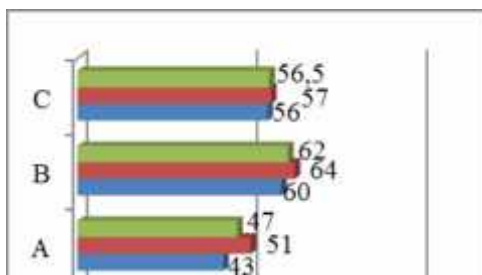
No	Kriteria	Interval nilai (%)
1.	Sangat tinggi	81 – 100
2.	Tinggi	61 – 80
3.	Sedang	41 – 60
4.	Rendah	21– 40
5.	Sangat rendah	0-20

(Sumber: Riduwan, 2012: 89)

Selain itu, data kualitatif yang lain dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara guru yang digunakan untuk mempertegas jawaban angket siswa kemudian dideskripsikan dalam pembahasan.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada SD N 1 Rajabasa Raya diperoleh bahwa kemampuan kerjasama siswa dinilai dari aspek respek, disiplin, dan taat aturan yang tergolong dalam kriteria “sedang” dengan rerata nilai 55,16.

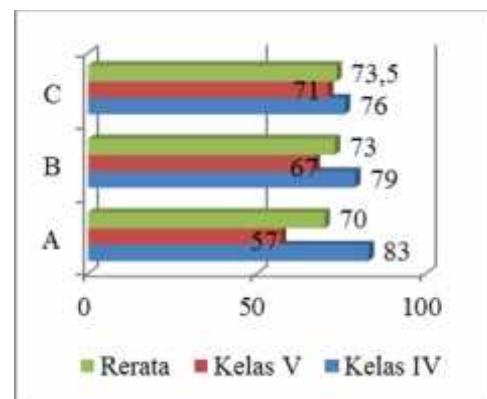


Ket: A= Aspek Kerjasama Respek; B= Aspek Kerjasama Disiplin; C= Aspek Kerjasama Taat Aturan.

Gambar 1. Profil Kemampuan Kerjasama Berdasarkan Lembar Observasi

Berdasarkan Gambar 1 dapat di-ketahui bahwa pada ketiga aspek “kerjasama” aspek yang paling tinggi antara siswa kelas IVa dan Va sama-sama terdapat pada aspek “disiplin”, dengan rerata nilai pada siswa kelas IV yaitu 60 yang tergolong dalam kriteria “sedang”, dan rerata nilai pada siswa kelas V yaitu 64 yang tergolong dalam kriteria “tinggi”.

Kemampuan kerjasama pada siswa SD N 1 Rajabasa Raya Bandar Lampung menurut siswa dinilai juga dari aspek respek, disiplin, dan taat aturan dengan rerata nilai 72,16 yang tergolong dalam kriteria “tinggi”.

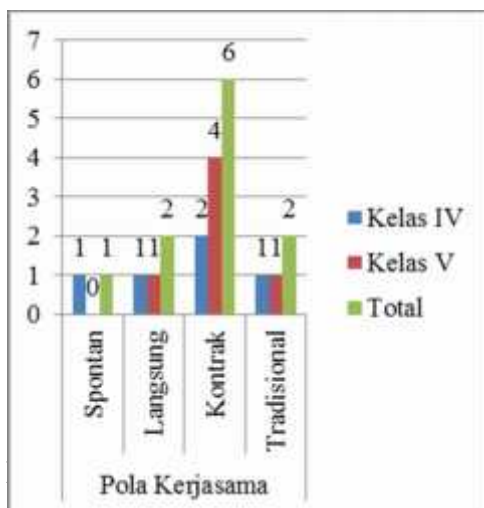


Ket: A= Aspek Kerjasama Respek; B= Aspek Kerjasama Disiplin; C= Aspek Kerjasama Taat Aturan.

Gambar 2. Profil Kemampuan Kerjasama Siswa Berdasarkan Pendapat Siswa Berdasarkan Pendapat

Siswa berpendapat bahwa kemampuannya dalam bekerjasama tergolong dalam kriteria tinggi (Gambar 2). Kemampuan yang tinggi juga diakui oleh siswa kelas IVa dan kelas Va. Siswa kelas IVa menunjukkan bahwadari ketiga aspek respek, disiplin, dan taat aturan yang paling tinggi adalah aspek respek dengan rerata nilai 83 yang tergolong dalam kriteria “sangat tinggi”, sedangkan siswa kelas Va menunjukkan bahwa dari ketiga aspek respek, disiplin, dan taat aturan yang paling tinggi adalah aspek taat aturan dengan rerata nilai 71 yang tergolong dalam kriteria “tinggi”.

Hasil penelitian menunjukkan dari ciri-ciri pola kerjasama ditemukan empat pola kerjasama, yaitu kerja-sama spontan, kerjasama langsung, kerjasama kontrak, dan kerjasama tradisional.



Gambar 3. Pola kerjasama siswa dalam pembelajaran IPA

Berdasarkan Gambar 3, hasil penelitian menunjukkan bahwa pola kerjasama siswa dalam pembelajaran IPA yang paling menonjol dari keempat pola kerjasama pada siswa kelas IVa dan kelas Va adalah pola

kerjasama kontrak dengan jumlah total 6 kelompok. Pada siswa kelas IVa, kelompok yang menggunakan pola kerjasama kontrak dalam pembelajaran IPA terdapat pada kelompok 3 dan 4, sedangkan siswa kelas Va terdapat pada kelompok 1, kelompok 3, kelompok 4, dan kelompok 5.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian (Gambar 1), rerata kemampuan kerjasama siswa pada sekolah SD Negeri 1 Rajabasa Raya memiliki kriteria “sedang” (55,16). Kemampuan kerjasama siswa yang berkriteria sedang dikarenakan pada saat bekerjasama hanya sebagian besar siswa yang berperan aktif melakukan ketiga aspek kerjasama, namun hal ini siswa sudah dapat dikatakan cukup mampu untuk melakukan diskusi karena dapat dilihat dari pencapaian ketiga aspek kemampuan kerjasama yang dilakukan siswa. Dengan melakukan kerjasama seperti ini mampu membentuk kelompok yang efektif dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ihsan (2014: 10) bahwa untuk mencapai kerjasama dan hasil yang baik, penting dalam pembelajaran dilakukan dalam membentuk kelompok yang efektif.

Berdasarkan ketiga aspek kerjasama dalam melihat kemampuan kerjasama siswa, aspek kerjasama yang paling menonjol pada siswa kelas IVa dan Va yaitu “aspek disiplin” yang memiliki kriteria “tinggi” dengan rerata nilai 62. Hal ini terjadi karena pada saat mengerjakan tugas siswa telah mampu untuk menyelesaikan tugas dengan baik, memberikan kritik dan

saran pada saat diskusi dan setiap siswa memiliki kesadaran akan tugasnya sendiri tanpa disuruh oleh guru, hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki tanggung jawab yang baik. Hal ini didukung dengan pernyataan Johnson (dalam Ihsan, 2014: 7) apabila kelompok tersebut memiliki tanggung jawab yang baik maka tujuan yang diinginkan bisa dicapai bersama.

Kemampuan kerjasama siswa memiliki kriteria “sedang” pada aspek “respek” dengan rerata nilai 47. Hal ini terjadi karena hanya sebagian besar siswa belum mampu untuk menghargai pendapat orang lain, membantu teman yang lain dalam mengerjakan tugas, meminta orang lain untuk ikut berperan. Walaupun hanya sebagian besar siswa berpartisipasi dalam kelompok namun siswa sudah dapat mencapai kesepakatan bersama. Hal ini sejalan dengan pernyataan Tuckman (1965:

126) dalam mencapai kesepakatan dibutuhkan anggota kelompok yang dapat mempercayai satu sama lain seiring dengan mereka melihat kontribusi masing-masing anggota untuk kelompok. Selanjutnya, kemampuan kerjasama siswa memiliki kriteria “sedang” pada aspek “taat aturan” dengan rerata nilai 56. Hal ini terjadi karena hanya sebagian besar siswa yang mampu untuk menyamakan pendapat antar siswa, dan setiap anggota tidak tetap berada dalam kelompok, serta ketua kelompok tidak selalu menerima keputusan yang telah disepakati.

Jika dilihat perbandingan antara siswa kelas IVa dan Va, kemampuan kerjasama yang dimiliki tidak berbeda yaitu “sedang”. Hal ini dikarenakan siswa kurang serius

dalam melakukan diskusi dengan kelompoknya, sehingga aspek dalam kerjasama belum tercapai dengan maksimal. Namun di kelas Va terdapat aspek yang tergolong dalam kriteria “tinggi” dengan rerata nilai 64 yaitu aspek “disiplin” (Gambar 1). Hal ini disebabkan sebagian siswa telah mampu bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh guru, menyelesaikan tugas dengan tepat waktu, setiap anggota kelompok memberikan peran aktif terhadap tugas yang diberikan, dan setiap anggota kelompok mampu memberikan kritik dan saran.

Ketiga aspek kemampuan kerjasama sangat diperlukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan kerjasama siswa pada saat berdiskusi. Namun, tidak semua aspek dapat terpenuhi dengan pencapaian yang sangat tinggi. Hal ini dikarenakan kurangnya interaksi sosial pada saat pembelajaran antara siswa yang satu dengan siswa lainnya dan antara siswa dengan guru.

Hasil observasi ternyata berbeda dengan pendapat siswa yang diperoleh melalui angket. Siswa menyatakan bahwa memiliki kemampuan kerjasama dengan kriteria “tinggi” dengan nilai 72. Hal ini dikarenakan seluruh siswa menyatakan bahwa mereka aktif dalam melakukan ketiga aspek kerjasama, yaitu aspek respek, disiplin, dan taat aturan. Namun, siswa kelas IVa menyatakan bahwa aspek respek yang paling tinggi, hal ini dikarenakan hampir sebagian anggota kelompok menghargai pendapat, membantu dalam mengerjakan tugas, dan meminta orang lain untuk ikut berperan. Sedangkan pada siswa kelas Va menyatakan bahwa aspek taat aturan yang paling tinggi, hal ini

dikarenakan sebagian besar siswa telah mampu untuk menyamakan pendapat dalam kelompok, tetap berada dalam kelompok pada saat diskusi berlangsung, menerima keputusan setiap anggota kelompok, dan ketua kelompok memutuskan hasil diskusi, maka dari itu hasil pendapat siswa berkriteria tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada guru kelas IVa SD Negeri 1 Rajabasa Raya, ternyata guru membentuk kelompok diskusi di dalam kelas berdasarkan urutan nomor absen ganjil atau genap dengan jumlah anggota dalam setiap kelompok 5-6 orang. Jumlah kelompok yang terdapat pada siswa kelas IVa adalah lima kelompok. Penilaian kelompok diambil dari bagaimana cara siswa tersebut bekerjasama dan aktivitas pada masing-masing siswa. Guru berperan dalam mengatur jalannya diskusi untuk mendorong siswa belajar saling membantu, guru mendorong siswa untuk belajar dengan cara memberi motivasi untuk mau berdiskusi dengan temannya, dalam mengemukakan pendapat dan pikiran guru mengingatkan siswa untuk berperan aktif dalam diskusi dengan cara memberikan nasehat dan dorongan. Bentuk tugas yang diberikan guru pada saat diskusi adalah soal-soal latihan. Pada saat diskusi siswa kelas IVa saling bertukar pendapat dan pikiran dengan teman lainnya, dan siswa sangat antusias mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru khususnya pelajaran IPA dengan cara metode diskusi.

Sedangkan, hasil wawancara yang dilakukan pada guru kelas Va di sekolah SD N 1 Rajabasa Raya berbeda dengan kelas IVa, guru membentuk kelompok siswa ber-

dasarkan absen siswa yang sesuai dengan abjad dengan jumlah anggota dalam setiap kelompok 6-7 orang. Jumlah kelompok yang terdapat pada siswa kelas IVa adalah enam kelompok. Penilaian kelompok diambil dengan cara memperhatikan kerjasama dan aktivitas siswa saat diskusi. Bentuk tugas yang diberikan pada saat diskusi adalah soal-soal latihan dari buku cetak Siswa sangat senang dengan pembelajaran diskusi karena mereka dapat saling bertukar pendapat antara siswa satu dengan yang lain yang dapat menambah wawasan yang lebih banyak lagi, dan pada saat mengerjakan tugas mata pelajaran IPA secara berkelompok siswa sangat antusias karena siswa secara langsung dapat melihat contoh-contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Hasil penelitian menunjukkan ditemukan empat pola kerjasama yang terbentuk, yaitu pola kerjasama spontan, pola kerjasama langsung, pola kerjasama kontrak, dan pola kerjasama tradisional. Namun, pola kerjasama yang paling banyak ditemukan pada siswa kelas IVa dan Va yaitu pola kerjasama kontrak. Pola ini terjadi karena siswa kelas IVa dan Va telah menyadari pentingnya kerjasama dalam pembelajaran di kelas, seperti siswa telah melakukan tanggung jawab yang baik terhadap tugas yang diberikan dan menyelesaikan tugas dengan tepat.

Siswa kelas IVa dibagi menjadi lima kelompok dengan jumlah dalam satu kelompok terdiri dari 5-6 orang, dan ditemukan empat pola kerjasama dalam kelas IVa yaitu kerjasama spontan, pola kerjasama langsung, pola kerjasama kontrak, dan pola kerjasama tradisional. Kelompok pola kerjasama kontrak yang lebih

menonjol di kelas ini yaitu pada kelompok tiga dan kelompok empat.



Gambar 4. Kerjasama Kontrak pada kelas IVa

Kerjasama kontrak memiliki tiga ciri pada siswa kelas IVa, yaitu pertama bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Berdasarkan gambar diatas terlihat masing-masing anggota kelompok yaitu kelompok tiga dan kelompok empat sedang mengerjakan tugas yang telah diberikan guru dengan materi hubungan sumber daya alam dengan lingkungan. Kelompok ini memiliki tanggung jawab dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru, dapat dilihat bahwa setiap anggota kelompok ini serius dalam mengerjakan tugas yang telah diarahkan oleh ketua kelompok mereka. Kemudian ciri yang kedua yaitu setiap anggota kelompok tetap berada dalam kelompok. Dapat dilihat pada gambar diatas bahwa setiap siswa serius dalam mengerjakan tugas mereka masing-masing tanpa membuat keributan dalam ruangan kelas. Ciri yang ketiga yaitu menyelesaikan tugas tepat waktu. Kelompok ini memanfaatkan waktu yang telah diberikan untuk menyelesaikan tugas sehingga siswa menyelesaikan tugas dengan tepat waktu. Siswa bekerja dengan cepat, efektif, efisien dalam memanfaatkan waktu yang ada.

Kemampuan kerjasama ini mampu membangun kepercayaan

diri pada siswa dan melatih untuk berinteraksi dengan teman ataupun lingkungan sekitar. Hal ini didukung dengan pernyataan Ihsan (2014: 92) kerjasama dalam proses pembelajaran sangat menguntungkan bagi perkembangan dan pertumbuhan siswa, karena mampu membangun jasmani maupun rohani, mental, dan fisik pada siswa.

Sedangkan pada siswa kelas Va dibagi menjadi enam kelompok dengan jumlah dalam satu kelompok terdiri dari 6-7 orang, dan ditemukan hanya tiga pola kerjasama dalam kelas Va yaitu pola kerjasama langsung, pola kerjasama kontrak, dan pola kerjasama tradisional. Kelompok pola kerjasama kontrak yang lebih menonjol di kelas ini yaitu pada kelompok satu, tiga, empat, dan lima.



Gambar 5. Kerjasama Kontrak pada kelas Va

Kerjasama kontrak pada siswa kelas Va memiliki tiga ciri, yaitu pertama bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Berdasarkan gambar diatas terlihat masing-masing anggota kelompok yaitu kelompok satu, kelompok tiga, kelompok empat, dan kelompok lima sedang mengerjakan tugas yang telah di-

berikan guru dengan materi cahaya dan sifat-sifatnya. Kelompok ini sedang aktif dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, setiap anggota kelompok bersedia melaksanakan tugas yang diberikan dengan baik dan mendengarkan arahan dari ketua kelompoknya. Ciri yang kedua adalah setiap anggota kelompok berada dalam kelompok. Kelompok ini terlihat bahwa setiap anggota kelompok tetap berada dalam kelompok masing-masing dan menjalankan setiap peran masing-masing selama proses belajar diskusi berlangsung. Siswa terlihat sangat serius dalam mengerjakan tugas masing-masing tanpa mengganggu kelompok lain dan membuat keributan dalam ruangan kelas. Ciri yang ketiga yaitu menyelesaikan tugas tepat waktu. Masing-masing pada kelompok ini mampu menyelesaikan tugas tepat waktu dan siswa bekerja dengan efektif dalam memanfaatkan waktu yang ada.

Ketika melaksanakan observasi pada siswa kelas IVa dan Va, setiap kelompok sudah memiliki ketua kelompok yang ditunjuk oleh guru kelas. Namun, ada ketua kelompok yang menjalankan perannya dengan baik dan ada juga yang tidak. Peran ketua kelompok sangat diperlukan dalam diskusi karena ketua sudah menerima perintah dari guru untuk mengatur jalannya diskusi, apabila ketua kelompok aktif maka anggota kelompoknya akan termotivasi dalam mengerjakan tugas dan kelompok itu dapat dikatakan berhasil dalam melakukan kerjasama. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Maas 2004: 3) yang menyatakan keberhasilan suatu kelompok sangat tergantung dan tingkat efektivitas pimpinannya. Pemimpin yang semakin efektif, maka akan semakin tinggi pula

tingkat keberhasilan kelompok tersebut. Pemimpin yang efektif adalah pemimpin yang mampu memotivasi anggota kelompoknya untuk meningkatkan kerja tim dengan baik.

SIMPULAN

Simpulan dalam penelitian ini bahwa secara keseluruhan kemampuan kerjasama siswa kelas IV dan V SD N 1 Rajabasa Raya tergolong dalam kriteria "sedang" dengan persentase 55,16%. Ini dapat dilihat dari observasi dimana sebagian besar siswa aktif dalam melakukan bertanggung jawab terhadap tugas, mampu berada dalam kelompok, dan mengemukakan pendapatnya dengan yang lain. Sedangkan, pola kerjasama siswa kelas IVa dan Va SD N 1 Rajabasa Raya ditemukan empat pola kerjasama yaitu kerjasama spontan, kerjasama langsung, kerjasama kontrak, dan kerjasama tradisional. Pola kerjasama yang paling menonjol pada siswa kelas IV dan V yaitu pola kerjasama kontrak dengan jumlah total 6 kelompok. Pada siswa kelas IV, kelompok yang menggunakan pola kerjasama kontrak dalam pembelajaran IPA terdapat pada kelompok 3 dan 4, sedangkan siswa kelas V terdapat pada kelompok 1, kelompok 3, kelompok 4, dan kelompok 5.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, M. 2013. *Prosedur dan Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Angkasa.
- BSNP. 2006. *Panduan Penyusunan KTSP Jenjang Pendidikan*

- Dasar dan Menengah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ihsan, F. 2014. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lie, A. 2005. *Cooperative Learning, Mempratekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT Grasindo.
- Maas, L. T. 2004. *Peranan Dinamika Kelompok Dalam Meningkatkan Efektifitas Kerja Tim*. (Online), (<http://library.usu.ac.id/download/fkm/fkm>, diakses pada 04 Agustus 2016; 22.13 WIB).
- Mukmiman. 2014. *Tantangan pendidikan di Abad 21 (makalah)*. Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta. Diakses dari staff.uny.ac.id/.../ba-28-mkltp-unnesatantangan-pddk.
- Mustahar, K. 2013. *Kasus perkelahian antar siswa sekolah dasar*. (Online), (<http://kompas.com/regional/2012/11/07/perkelahian-antar-siswa-sd-berkelahi-dengan-teman>, diakses 02 Juli 2016 . Pukul 14.07 WIB).
- Riduwan. 2012. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan, Peneliti, Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Soekanto, S. 2006. *Sosiologi suatu pengantar Edisi 4*. PT. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudaryono, G., Margono, dan W. Rahayu. 2013. *Pembangunan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Trianto. 2009. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Tuckman. 1965. 2nd Edition, *Evaluating Instructional Programs*. Boston USA: Allyn and Bacon.
- West, M. 2002. *Effective Teamwork Kerja Sama Kelompok yang Efektif*. Yogyakarta: Kanisius.
- Widodo, U. 2013. *Penerapan Metode Pembelajaran Kolaboratif untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.